

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HASIL BELAJAR

1. Definisi Hasil Belajar

Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar, kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut *prestasi*, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.⁶

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁷ Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁸ Berikut ini pengertian hasil belajar menurut pendapat para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.⁹

⁶ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 78

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 44

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h.64

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 102

- b. Menurut Asep Jihad hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran.¹⁰
- c. Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹¹
- d. Menurut Gagne dan Briggs hasil belajar adalah sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.¹²

Hasil belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa merupakan hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang di dukung oleh kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dan kemampuan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan terselesainya hasil belajar.¹³

Oleh karena itu, setiap perubahan dari individu yang diperoleh melalui belajar merupakan hasil belajar. Menurut Usman bahwa seseorang yang mengalami

¹⁰ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h.14.

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 44

¹² Rosma Hartiny Sam's, *Model PTK Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 33.

¹³ Dimayani dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 250-

proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan.¹⁴

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar tampak terjadi sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari uraian definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalrai interaksi dengan lingkungannya guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Ruang lingkup hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu diklasifikasi dalam tiga domain yaitu:

a. Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Ranah kognitif menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan yaitu

1. Pengetahuan, yaitu kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif. Pengetahuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu obyek, ide, prosedur, dan lain-lain.

¹⁴ Usman dkk, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT. Rosda Karya, 1995), h. 4

Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: menceritakan apa yang terjadi, mengemukakan arti, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, dan menguraikan apa yang terjadi.

2. Pemahaman, yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor-faktor, antar konsep, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Adapun rumusan dalam indikator seperti: mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok.
3. Penerapan, yaitu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rumusan dalam indikator seperti: melakukan percobaan, menghitung kebutuhan, dan membuat peta.
4. Analisis, yaitu penyelesaian atau gagasan dan menunjukkan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Adapun rumusan dalam indikator seperti: merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi.
5. Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi kesimpulan atau konsep. Adapun rumusan dalam indikator seperti: menentukan solusi masalah, menciptakan produk baru dan merancang model mobil mainan.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan tertinggi dari ranah kognitif, yaitu mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik dan buruk. Adapun rumusan

dalam indikator seperti: memilih solusi yang terbaik, menulis laporan, dan mempertahankan pendapat.¹⁵

b. Ranah afektif

Ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Adapun ranah afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu:

1. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepadanya dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain.
2. *Responding* (menanggapi), yaitu kesediaan memberikan respons berpartisipasi.
3. *Valuing* (menilai atau menghargai), yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), yaitu merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalam hubungan satu dengan nilai lain.
5. *Characterization* (karakterisasi), yaitu keterpaduan sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁶

c. Ranah Psikomotorik

¹⁵ http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._FISIKA/196406061990031-MUSLIM/BAHAN_AJAR_MINGGU_KE_3_TAKSONOMI_BLOOM.pdf, diakses pada tanggal 23-04-2016

¹⁶ <http://bernandohutajulu.blogspot.com/2012/10/pengertian-penilaian-kognitifafektif.html>, diakses pada tanggal 23-04-2016

Ranah psikomotor ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Ranah psikomotor menurut Simpson terdiri atas enam tingkatan yaitu:

1. *Perception* (Persepsi) Kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.
2. *Set* (Kesiapan) Contoh mengetik, kesiapan sebelum lari, dan gerakan sholat
3. *Guided response* (Gerakan terbimbing) Kemampuan melakukan sesuatu yang dicontohkan seseorang.
4. *Mechanism* (Gerakan terbiasa) Kemampuan yang dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa.
5. *Adaptation* (Gerakan kompleks) Kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara dan urutan yang tepat.
6. *Origination* (kreativitas) Kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada dari yang sebelumnya.¹⁷

Menurut Slameto hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes, guna melihat kemajuan siswa. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang dapat diketahui melalui tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespon, menghargai, organisasi dan pola hidup.

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 52

- c. Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini yaitu, imitasi manipulasi, presisi artikulasi dan naturalisasi.¹⁸

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri yang meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis (rohani).

- a. Faktor fisiologis

Faktor jasmaniah, sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Karena proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Begitu pula anak yang cacat tubuh, keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

- b. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, kecerdasan, bakat, motif, kematangan.

2. Faktor eksternal. Faktor eksternal ini meliputi:

- a. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

¹⁸ Slameto, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rosda Karya, 2008), h. 7-9

- b. Faktor sekolah, faktor yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.¹⁹

Minat termasuk faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar dan minat juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan hasil belajar. Minat dalam bahasa Inggris adalah *interest*²⁰, yang berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²¹ Dalam bahasa arabnya *ihtimaam*.²² Dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat An-Najm (53) ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Menurut Suparno mengutip dalam buku yang ditulis oleh Sardiman mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 148

²⁰ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h. 327.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 51

²² M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab* (Surabaya: Apollo), h. 581

dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, tujuan dan motivasi juga mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Keadaan minat yang tinggi terhadap pelajaran pendidikan agama Islam, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim sebagai berikut:

Ada 6 hal yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu yaitu:

آل تال العلم الا بستة # سا نبيك عن مجموعها بيان
دكاء وحرص واطصار وبلغة # وارشاد استاد وطول زمان

Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu kecuali dengan 6 perkara, yaitu:

1. Cerdas
2. Semangat/ minat
3. Sabar
4. Dana
5. Bimbingan guru
6. Waktu yang mencukupi²⁴

Dari keenam hal di atas salah satunya adalah semangat / minat (وحرص) yang mana minat adalah kata kunci dalam pembelajaran. Bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal.²⁵

Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari.

Fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi, sebagai berikut:

²³ <http://hendriansdiamond.blogspot.com/2012/01/pngertian-faktor-dan-indikator-hasil.html>
diakses tanggal 28 Oktober 2016

²⁴ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Kitab Ta'lim Muta'alim* (Surabaya : Al-Hidayah), h. 21

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 24.

- a) Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Pada mulanya peserta didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada yang dicari (untuk memuaskan rasa ingin tahunya), maka muncullah minatnya untuk belajar.
- b) Sebagai penggerak perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.
- c) Sebagai pengarah perbuatan.²⁶ Dalam rangka mencapai tujuan, peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.
- d) Dapat memudahkan terciptanya konsentrasi. Konsentrasi yaitu pemusatan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran, jadi tanpa minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.

B. MODEL PEMBELAJARAN EVERYONE IS A TEACHER HERE

1. Definisi Model Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta : 2002), h. 123-124.

pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁷ Adapun Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²⁸

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Dalam pembelajaran, seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan saja. Akan tetapi, juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang penuh perhatian, sehingga proses belajar mengajar akan lebih efektif dan tercapai tujuan yang optimal. Oleh karena itu guru harus mampu menentukan model yang terbaik yang akan digunakan. Model, dalam bahasa arab dikenal dengan “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁹

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 54-55

²⁸ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakrya, 2011), h. 8

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 2

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide.³⁰

Sehubungan dengan hal ini, Drs. Suryosubroto dalam bukunya menegaskan bahwa model pembelajaran adalah cara pelaksanaan dari pada proses pembelajaran yang diberikan kepada murid-murid disekolah.³¹

Istilah *everyone is a teacher here* berasal dari bahasa Inggris yang berarti setiap orang adalah guru.³² *Everyone is a teacher here* merupakan sebuah model yang mudah, guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Model ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lain.³³

Model pembelajaran *everyone is a teacher here* (semua orang adalah guru), adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi untuk mengembangkan interaksi pembelajaran siswa, dengan siswa menulis pertanyaan di kartu index dan memikirkan jawabannya dan berkomunikasi. Karena dengan berkomunikasi pembelajaran di titikberatkan pada hubungan antar individu dan sumber belajar yang lain dan berorientasi pada

³⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 45-46

³¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002), Cet.1, h. 148

³² Rama Yulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 12

³³ A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 7

kemampuan individu untuk berhubungan dengan sumber belajar tersebut. Model pembelajaran ini memotivasi siswa untuk aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajar temannya dan mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama serta dapat membuat pertanyaan dan mengemukakan pendapat.³⁴

Model *everyone is a teacher here* juga sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Model ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

2. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here

Dalam menerapkan model *everyone is a teacher here* ini tidak hanya sekedar menerapkan, akan tetapi ada langkah-langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Bagikan kartu indeks kepada setiap peserta didik. Mintalah mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari atau topik khusus yang akan mereka diskusikan dalam kelas.
- 2) Kumpulkan kartu tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan.
- 3) Panggillah sukarelawan yang akan membaca pertanyaan tersebut dan menjawabnya.

³⁴ Pengertian *Everyone Is A Teacher Here* (online) (<http://www.ptkguru.blogspot.com>), diakses tanggal 15 Januari 2016)

- 4) Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa yang lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang sukarelawan.
- 5) Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.³⁵

Sedangkan Melvin L. Siberman dalam bukunya yang berjudul *Active Learning 101* cara belajar siswa aktif, dijelaskan bahwa:

Model pembelajaran *everyone is a teacher here* merupakan strategi pembelajaran yang mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh siswa di kelas dan pertanggungjawaban individu. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa lain. Dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Bagikan kartu indeks kepada setiap siswa. Perintahkan siswa untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari di kelas.
- 2) Kumpulkan kartu, kemudian kocoklah dan bagikan satu-satu kepada siswa. Perintahkan siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu yang mereka terima dan pikirkan jawabannya.
- 3) Tunjukkan beberapa siswa untuk membacakan kartu yang mereka dapatkan dan memberikan jawabannya.
- 4) Setelah memberikan jawaban, perintahkan siswa lain untuk memberikan tambahan atas apa yang dikemukakan oleh siswa yang membaca kartunya.
- 5) Lanjutkan prosedur ini jika waktunya memungkinkan.³⁶

³⁵ Hisyam Zaeni, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 63

³⁶ Melvin L. Siberman, *Active Learning* (Nusa Media : Bandung, 2012), h. 183

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*

Here

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*
 - a. Melatih siswa untuk berperan sebagai guru dihadapan teman-temannya
 - b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat
 - c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah
 - d. Membina perasaan tanggungjawab mengenai pendapat, kesimpulan atau keputusan yang telah dan akan diambil
- 2) Kekurangan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*
 - a. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk untuk membahas semua soal dari siswa
 - b. Kemungkinan terjadi pertanyaan yang diajukan oleh siswa tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - c. Memerlukan penjelasan awal guru mengenai materi yang akan disajikan.³⁷

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai

³⁷Melvin L. Siberman, *Active Learning* Penerjemah Sarjuli dkk (Yogyakarta: Yappendis, 2009), h. 19

berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur).³⁸

2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PAI dan budi pekerti merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI dan budi pekerti merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI dan budi pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
2. Tujuan PAI dan budi pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam

³⁸ <http://akhmadfatoni.blogspot.com/2014/08/pendekatan-pembelajaran-saintifik.html> diakses pada tanggal 16 Oktober 2016

tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. PAI dan budi pekerti sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada:
 - a) Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik
 - b) Menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah
 - c) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif
 - d) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

PAI dan budi pekerti bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

4. Isi mata pelajaran PAI dan budi pekerti didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli). Disamping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil ijtihad (dalil Aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetil.
5. Keberadaan program pembelajaran selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggungjawab mata pelajaran PAI. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggungjawab semua pihak termasuk mata pelajaran non PAI dan guru-guru yang mengajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran PAI, mata pelajaran lain juga perlu

mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam proses pembelajaran. Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui mata pelajaran PAI dan budi pekerti.³⁹


3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013 yang ada di Indonesia mempunyai landasan sebagai berikut:

1. Landasan Religius

Landasan religius adalah landasan yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut:

Q.S. An-Nahl: 125



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya TuhanMu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. Landasan psikologis

Pada umumnya semua manusia di dunia ini dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yaitu agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa,

³⁹ <http://kumpulantugassekolahdankulih.blogspot.com/2015/01/karakteristik-matapelajaran-pai.html>
diakses pada tanggal 16 Oktober 2016

tempat mereka berlindung dan mohon pertolongannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

3. Landasan Yuridis (hukum)

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 37 ayat 1 huruf a yang berbunyi: "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama".⁴⁰

D. Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita menunjukkan bahwa model pembelajaran *Poster Session* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerakan-gerakan shalat di kelas III SDN 02 Tambeanga kecamatan Laonti kabupaten Konawe Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari

⁴⁰ <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.com/2016/02/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-agama.html> diakses tanggal 16 November 2016

meningkatnya hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Poster Session. Pada pra siklus siswa yang memperoleh nilai >65 hanya 7 orang atau 46,67% dan pada siklus I meningkat menjadi 73,33% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 93,33%.⁴¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Reski menunjukkan bahwa model pembelajaran *everyone is a teacher here* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Fiqih kelas VII Mts N Wawotobi. Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklus.⁴²
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Misra Susanti menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Mts N Maligano. Hal tersebut dapat diketahui dari semakin meningkatnya hasil belajar siswa, yang pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II menjadi 90%.⁴³
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartiwi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Question Student Have* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VII SMP N 2 Wakorumba Utara kabupaten Muna. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai rata-rata siswa pada tes awal

⁴¹ Anita, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Poster Session Pada Materi Gerakan-Gerakan Shalat Di Kelas III SDN 2 Tambeanga Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan*, Skripsi (Kendari: Pendidikan Agama Islam, 2013), h. 53

⁴² Sri Reski, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Mts N Wawotobi kec. Wawotobi kab. Konawe*, Skripsi (Kendari: Pendidikan Agama Islam, STAIN Kendari, 2013), h. 60

⁴³ Siti Misra Susanti, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi The Power Of Two Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts N Maligano kec. Maligano kab. Muna*, Skripsi (Kendari: Pendidikan Agama Islam, STAIN Kendari, 2013), h. 73.

yaitu 66,5 dan pada siklus I menjadi 72,25 dengan persentase kenaikan sebesar 8,64% kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 79,71 dengan persentase peningkatan sebesar 10,33%.⁴⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mardianti menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *everyone is a teacher here* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SDN IV Baku-baku kecamatan Wawonii Selatan. Hal tersebut dapat diketahui dari keaktifan siswa yang semakin meningkat dari tiap siklus.⁴⁵



⁴⁴ Dewi Sartawi, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Pembelajaran Question Student Have Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Muna*, Skripsi (Kendari: Pendidikan Agama Islam, Stain Kendari 2014), h. 87

⁴⁵ Mardianti, *Penerapan Model Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV Pada Bidang Studi PAI (Membiasakan Perilaku Terpuji) Di SDN Baku-Baku Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe*, Skripsi (Stain Kendari : Pendidikan Agama Islam, 2012), h. 63

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan (aksi) tertentu melalui penerapan model pembelajaran *everyone is a teacher here* demi meningkatkan hasil belajar siswa dan mengembangkan sikap siswa dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Secara etimologis ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru.

Dengan demikian, dalam PTK bukan didorong hanya sekedar ingin tahu sesuatu, akan tetapi disemangati oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja, untuk memperbaiki hasil belajar yang maksimal. Inilah yang menjadi ciri khas PTK yang tidak akan ditemukan dalam jenis penelitian yang lain.

Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di setting untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi nyata tanpa direkayasa.

Dari penjelasan diatas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri, dalam upaya